

PERBANDINGAN KONSEP DIRI SOSIAL PADA REMAJA BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN ORANG TUA

Rani Kusumawardani

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta Timur

kusumawardani.rani@gmail.com

ABSTRACT

On married couples, there are couples in conflict and decided to divorce. Divorce negative impact not only on couples but also to children. In children, adolescents, individuals have a sense of self-identity and evolve as running with the formation of self-concept, especially social self-concept. Demands of developments, adjustment changes in family and social status after divorce, as well as in some adolescent's arrival of stepparents are assumed to make a mess in adolescent search for identity that impact on adolescent social self-concept changes. This study focuses on the problems of social self-concept comparison between adolescents who have a single parent due to divorce with adolescents who have parents remarry after divorce. Method used is type of comparative research with data retrieval tool in form of instrument. Instrument is the result of adaptation and modification of the Self Description Questionnaire (SDQ) by Herbert W. Marsh (1992). Respondents of this study are high school adolescents who have a single parent due to divorce or parents who remarry after divorce. Hypothesis testing technique used is the chi squared. Chi squared value count = 11.043 > chi squared value table = 3.84. The results obtained are the marital status of parents affects social self-concept.

Keywords: social self-concept, adolescents, single parents, parents, remarried.

Pendahuluan

Olson dkk. (2011) menjelaskan pernikahan adalah komitmen secara hukum dan emosi antara dua orang lawan jenis yang berbagi kedekatan emosi dan fisik, berbagai tugas dan pekerjaan, serta sumber ekonomi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan memerlukan ikatan emosi yang diperkuat dalam hukum. Namun di masyarakat sekarang, tidak semua pasangan mengalami pernikahan dengan baik hingga akhir hayat sesuai janji pernikahan mereka. Ada pasangan ini berkonflik dan memutuskan bercerai.

Burke dkk. (2009) menyebutkan perceraian menjadi fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Burke juga menjelaskan bahwa perceraian berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik dari anggota keluarga lainnya. Jika pasangan yang bercerai telah memiliki anak, dampak negatif dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang berkonflik tetapi juga oleh anak. Penelitian ini memfokuskan pada remaja dengan orang tunggal akibat perceraian dan remaja dengan orang tua menikah lagi setelah perceraian.

Erik Erikson (dalam Hall & Lindzey, 2009) menjelaskan perkembangan psikososial pada remaja adalah Identitas vs Kekacauan Identitas. Erikson mengatakan bahwa masa remaja merupakan tahapan dimana individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri sendiri, yaitu perasaan sebagai

manusia yang unik dan mampu memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat. Ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat, kemampuan, dan ketrampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang-orang yang sependapat dan melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial. Kapasitas tersebut dilakukan untuk memutuskan kebutuhan dan peranan yang paling cocok dan efektif. Semua ciri yang dipilih ego tersebut dihimpun dan diintegrasikan oleh ego serta membentuk identitas psikososial remaja. Selama pembentukan identitas, remaja merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan masa-masa lain akibat kekacauan identitas (Hall & Lindzey, 2009). Kekacauan ini disebabkan peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di lain pihak.

Jika masa peralihan yang dialami remaja terlalu sulit dan remaja mengalami kekacauan identitas yang berkepanjangan, remaja akan mengalami krisis identitas. Istilah krisis identitas menunjuk pada perlunya mengatasi kegagalan yang bersifat sementara itu untuk selanjutnya membentuk suatu identitas yang stabil (Erikson, dalam Hall & Lindzey, 2009).

Saat seorang remaja sedang mengalami krisis identitas, lalu dihadapkan dengan perceraian orang tua kandung, hal ini menimbulkan banyak kekacauan dalam diri remaja. Penyesuaian diri terhadap peralihan tahap

perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dan ditambah konflik perceraian orang tua membuat remaja semakin bingung, sedih, kecewa, dan tidak nyaman. Remaja yang sebaiknya mendapatkan dukungan orang tua dalam pembentukan identitas diri, tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya karena fokus orang tua terbagi dengan konflik pada pasangan dan persiapan perceraian.

Perasaan seperti diabaikan dan berbeda yang didapatkan remaja akan terinternalisasi pada diri remaja dalam pembentukan identitas diri. Jika nilai-nilai tersebut terbentuk dalam identitas diri remaja, remaja akan membentuk identitas diri dengan identifikasi negatif tersebut. Pembentukan identitas diri yang negatif akan berdampak buruk pada diri remaja.

Erikson (dalam Hall & Lindzey, 2009) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahapan dimana identitas diri merupakan bagaimana diri remaja dalam perspektif dirinya. Dengan demikian, perkembangan identitas diri seiring berjalan dengan pembentukan konsep diri, bagaimana individu berdasarkan umpan balik dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Marsh (1990), konsep diri merupakan gabungan dari interaksi dari konsep diri spesifik. Konsep diri spesifik tersebut, yaitu konsep diri akademis dan konsep diri nonakademis. Konsep diri akademis meliputi kemampuan bahasa, berhitung, dan logika, sedangkan konsep diri nonakademis meliputi konsep diri sosial, konsep diri emosional, dan konsep diri kemampuan fisik. Pada penelitian ini, bagian konsep diri yang akan disorot adalah konsep diri sosial.

Hawkins dkk (2010) menjelaskan konsep diri sosial sebagai persepsi bagaimana saya dilihat oleh orang lain (konsep diri kenyataan) dan bagaimana saya ingin dilihat oleh orang lain (konsep diri ideal). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial adalah gambaran seseorang tentang dirinya saat berhubungan dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, atau orang yang lebih tua.

Remaja yang membandingkan keluarganya dengan keluarga harmonis lainnya menunjukkan remaja melakukan perbandingan sosial terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Perubahan perspektif remaja terhadap keluarganya mampu mengubah perspektif remaja mengenai lingkungan sosialnya. Konflik yang dialami oleh orang tua remaja bisa menyebabkan berubahnya perspektif remaja terhadap hubungan dengan lawan jenis. Perubahan perspektif tersebut dapat menyebabkan berubahnya konsep diri terutama konsep diri sosial remaja terhadap lingkungan.

Setelah perceraian terjadi, sebagian orang tua tunggal ada yang memutuskan untuk mencari pasangan baru dan sebagian lainnya memutuskan untuk tetap menjadi orang tua tunggal. Hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Ahrons (2006) menunjukkan 95% dari 89 keluarga 'pertama menikah' yang bercerai memutuskan untuk menikah kembali

(remarriage). Data tersebut menunjukkan bahwa menikah kembali menjadi fenomena selanjutnya dibalik tingginya angka perceraian. Tingginya tuntutan dalam membesarkan remaja, baik materi dan psikis, membuat orang tua tunggal akan mempertimbangkan kemungkinan untuk menikah kembali. Kemungkinan tersebut disebabkan kesulitan yang dialami orang tua tunggal dalam menanggung remaja. Namun, menikah kembali berarti orang tua menambahkan kembali orang tua (orang tua tiri) dan mungkin saudara (saudara tiri) yang tidak memiliki hubungan darah menjadi sebuah keluarga.

Krisis hubungan orang tua-anak setelah perceraian dan kedatangan orang tua tiri menambahkan kebingungan pada remaja. Remaja yang awalnya merasa bingung karena kekacauan identitas, krisis identitas, dan kekecewaan perceraian orang tua, menjadi semakin bingung dengan munculnya orang tua tiri dan mungkin saudara tiri.

Perubahan dan penyesuaian perceraian orang tua membuat remaja mengubah dan menyesuaikan kembali konsep diri sosial yang sudah ada pada dirinya. Kemudian, tuntutan perkembangan pada diri remaja sendiri, penyesuaian perubahan keluarga dan status sosial baru karena perceraian, dan datangnya orang tua tiri diasumsikan membuat kekacauan pada pencarian identitas diri remaja. Kekacauan pada masa pencarian identitas diri remaja tersebut berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri sosial remaja.

Berdasarkan pengamatan fenomena yang ada dan beberapa referensi memberikan gagasan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.

Teori Konsep Diri Sosial

Huitt (2011) mengartikan konsep diri sosial sebagai cara seseorang berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Hawkins, dkk. (2010), konsep diri sosial adalah 'bagaimana saya dilihat oleh orang lain' atau 'bagaimana saya ingin dilihat orang lain'. Berdasarkan dua pernyataan tersebut, konsep diri sosial merupakan cara seseorang berhubungan dengan orang lain dimana dalam hubungan tersebut ada gambaran yang ingin individu ciptakan mengenai dirinya pada orang lain dan gambaran yang individu dapatkan mengenai dirinya dari respon orang lain. Dimensi konsep diri sosial ini berdasarkan SDQ dari Herbert W. Marsh (1992), yaitu:

1. Hubungan dengan Orang Tua

Pada SDQ, hubungan dengan orang tua adalah persepsi kualitas hubungan, interaksi, dan pergaulan individu dengan orang tuanya. Seiring dengan bertumbuhkembangnya remaja, kebanyakan kehidupan remaja menjadi tidak banyak dihabiskan dengan orang tua. Menurut Offer & Church (1991, dalam Papalia dkk., 2009), sebagian besar nilai-nilai dasar remaja

lebih dekat dengan nilai-nilai orang tua mereka dibandingkan dengan teman secara umum, walaupun kehidupan remaja banyak dihabiskan dengan teman. Walaupun remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, remaja mencari orang tua sebagai “dasar aman” dari kehidupan remaja sendiri dengan terus menjelajahi dunia yang lebih luas (Papalia dkk., 2009). Namun, jika orang tua tidak mampu memahami kebutuhan anak akan rasa aman dan nyaman, anak akan merasa ditolak oleh orang tuanya. Perasaan ditolak ini bisa berkembang lebih jauh menjadi masalah lain pada hubungan orang tua dan anak.

2. Hubungan dengan Teman Sebaya

Papalia dkk. (2009) menjelaskan bahwa pertemanan remaja secara keseluruhan cenderung untuk lebih timbal balik, lebih setara, dan lebih stabil. Selain itu Papalia dkk. juga menjelaskan remaja cenderung memilih teman yang serupa dengan dirinya dalam gender, suku bangsa, dan dalam hal lain. Sehingga jika ada seorang remaja yang berbeda dari salah satu hal tersebut, kemungkinan besar remaja tersebut akan dikucilkan oleh teman-temannya. Pengucilan ini terjadi karena anak remaja cenderung untuk memiliki hubungan setara dan timbal balik.

Hubungan romantis pada remaja secara umum diartikan sebagai hubungan khusus dengan lawan jenis diluar pertemanan. Hubungan romantis memunculkan emosi kuat, baik positif maupun negatif. Hubungan dengan orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi kualitas dari hubungan romantis (Bouchey & Furman, 2003, dalam Papalia dkk., 2009). Hubungan pernikahan orang tua remaja mungkin berperan sebagai model untuk anak remaja mereka (Papalia dkk., 2009).

3. Nilai Spiritual/Agama

SDQ menjelaskan nilai spiritual/agama sebagai persepsi nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang dimiliki individu. Hill dkk. (2010) menjelaskan spritualitas sebagai perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari upaya untuk mengidentifikasi, mengartikulasikan, memelihara, atau mengubah untuk suci. Hill dkk. juga menentukan indikator spritualitas dalam kesatuan utuh. Indikator tersebut meliputi: 1) konsep sakral, 2) proses pencarian, 3) konsep non-sakral, dan 4) proses pencarian yang didukung oleh masyarakat.

Teori Remaja

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa seorang remaja membentuk identitas mengenai dirinya. Selama pembentukan identitas tersebut, remaja merasakan penderitaan paling dalam

dibandingkan masa-masa lain akibat kekacauan identitas, karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di lain pihak. Keadaan ini dapat menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Pada masa kekacauan identitas ini, remaja merasa dipaksa membuat keputusan-keputusan, sehingga remaja menjadi semakin menentang dan mudah tersinggung. Remaja juga terkadang menutup diri terhadap siapapun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan.

Jika masa peralihan yang dialami remaja terlalu sulit dan remaja mengalami kekacauan identitas yang berkepanjangan, remaja akan mengalami krisis identitas. Istilah krisis identitas menunjuk pada perlunya mengatasi kegagalan yang bersifat sementara itu untuk selanjutnya membentuk suatu identitas yang stabil (Erikson, dalam Hall & Lindzey, 2009).

Teori Status Pernikahan Orang Tua

Orang Tua Tunggal

Menurut Olson dkk. (2010), keluarga dengan orang tua tunggal merupakan keluarga yang semua anak-anaknya hidup bersama dengan satu orang tua. Keadaan ini disebabkan oleh perceraian, kohabitasi, dan kehamilan di luar pernikahan. Orang tua tunggal biasanya akan melakukan pengaturan waktu anak untuk orang tua lain yang tinggal terpisah. Walaupun anak dan orang tua lain tersebut tinggal terpisah, banyak anak yang memiliki hubungan dengan kedua orang tua mereka.

Orang Tua Menikah kembali

Papalia dkk. (2009) menjelaskan bahwa menikah kembali merupakan sebuah keadaan dimana salah satu atau kedua pasangan sebelumnya sudah pernah menikah, tetapi terpisah karena kematian atau perceraian. Namun, kebanyakan individu yang menikah kembali berasal dari pernikahan yang diakhiri perceraian. Biasanya, individu yang menikah kembali memiliki pasangan yang mirip dan norma yang tidak jauh beda dengan mantan pasangan. Sekali individu bercerai, individu tersebut pada pernikahan selanjutnya akan melihat perceraian sebagai solusi dari konflik dengan pasangan.

Papalia juga menjelaskan bahwa menikah kembali memiliki keuntungan, diantaranya memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi, tidak terlalu bergantung dengan lingkungan, dan berbagi kebutuhan hidup.

Hubungan Konsep Diri Sosial Remaja dengan Status Pernikahan Orang Tua

Remaja yang seharusnya mendapatkan dukungan orang tua dalam pembentukan identitas diri, tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya karena fokus orang tua terbagi dengan konflik pada pasangan dan persiapan perceraian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Utami (2013), anak merasa

tidak diperhatikan karena orang tua fokus pada konflik mereka dan perceraian. Anak merasa diabaikan karena pendapat mereka mengenai perceraian orang tua diabaikan. Anak juga merasa berbeda karena keluarga temannya lebih harmonis dibandingkan keluarganya.

Remaja yang membandingkan keluarganya dengan keluarga harmonis lainnya menunjukkan remaja melakukan perbandingan sosial terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Perubahan perspektif remaja terhadap keluarganya mampu mengubah perspektif remaja mengenai lingkungan sosialnya. Konflik yang dialami oleh orang tua remaja bisa menyebabkan berubahnya perspektif remaja terhadap hubungan dengan lawan jenis. Perubahan perspektif tersebut tentu bisa menyebabkan berubahnya konsep diri terutama konsep diri sosial remaja terhadap lingkungan.

Sebelum perceraian, remaja memiliki identitas diri yang baik mengenai keluarga dan kedua orang tua. Namun, seiring dengan konflik orang tua dan perceraian, identitas diri yang baik tersebut berubah karena internalisasi umpan balik baru karena keadaan keluarga. Umpan balik tersebut berupa perasaan diabaikan oleh orang tua yang sibuk dengan perceraian dan perasaan berbeda dari keluarga lain yang harmonis. Hal tersebut menyebabkan pembentukan identitas diri remaja yang negatif. Pembentukan identitas diri yang negatif ini berkembang menjadi konsep diri sosial negatif, karena remaja memandang konsep dirinya berdasarkan apa yang didapatkan dari umpan balik orang tua.

Krisis hubungan orang tua-anak setelah perceraian dan kedatangan orang tua tiri menambahkan kebingungan pada remaja. Remaja yang awalnya merasa bingung karena kekacauan identitas, krisis identitas, dan kekecewaan perceraian orang tua, menjadi semakin bingung dengan munculnya orang tua tiri dan mungkin saudara tiri. Saat kekacauan dan krisis identitas, remaja memperhatikan kedua orang tua sebagai model. Namun, perceraian memaksa remaja kehilangan salah satu orang tuanya. Selanjutnya, sebagian remaja saat model orang tua tunggal belum terbentuk dengan baik, muncul orang baru dengan identitas lain, yaitu orang tua tiri dan mungkin saudara tiri.

Perubahan dan penyesuaian perceraian orang tua membuat remaja mengubah dan menyesuaikan kembali konsep diri sosial yang sudah ada pada dirinya. Kemudian, tuntutan perkembangan pada diri remaja sendiri, penyesuaian perubahan keluarga dan status sosial baru karena perceraian, dan datangnya orang tua tiri semakin membuat kekacauan pada krisis identitas remaja. Kekacauan krisis identitas remaja tersebut diasumsikan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri sosial remaja.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada 57 siswa SMA di 2 SMA Negeri di Bekasi, yaitu SMA Negeri 3 Bekasi

dan SMA Negeri 5 Bekasi, pada kelas 10 dan 11 dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kriteria sampel yang dijadikan responden adalah remaja dengan usia 15-19 tahun serta memiliki orang tua tunggal akibat perceraian atau menikah kembali setelah perceraian. Pengecekan validitas instrumen konsep diri sosial dilakukan dengan *expert judgment* yang dilakukan kepada ahli psikologi sosial dan ahli alat ukur psikologi.

Reliabilitas instrumen dilihat nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi dengan nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi dibandingkan dengan kaidah reliabilitas oleh Guilford. Nilai *Cronbach's Alpha* per dimensi dengan minimal nilai 0,4 dapat dilanjutkan untuk digunakan pada penelitian.

Reliabilitas instrumen dilihat nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi. Nilai *Cronbach's Alpha* setiap dimensi dibandingkan dengan kaidah reliabilitas oleh Guilford. Nilai *Cronbach's Alpha* per dimensi dengan minimal nilai 0,4 dapat dilanjutkan untuk digunakan pada penelitian.

Konsep diri sosial terbagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif. Skor yang didapatkan pada penelitian diubah kedalam bentuk z score. Cara ini menyebabkan masing-masing responden memiliki dua skor, yaitu z score konsep diri sosial positif dan z score konsep diri sosial negatif. Z score dari dua kelompok skor tersebut yang digunakan untuk menggolongkan responden ke dalam kategori konsep diri sosial positif atau negatif. Kriteria yang digunakan, yaitu:

Z score kategori positif bernilai positif dan z score kategori negatif bernilai negatif, maka responden masuk dalam kategori konsep diri sosial 'positif'.

Z score kategori negatif bernilai positif dan z score kategori positif bernilai negatif, maka responden masuk dalam kategori konsep diri sosial 'negatif'.

Z score kategori positif dan negatif sama-sama bernilai positif atau negatif, maka responden masuk dalam kategori konsep diri sosial 'tidak terkategori'.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah tabel data responden berdasarkan *crosstabs* kelompok status pernikahan orang tua dengan kategori konsep diri sosial:

		Kategori Konsep Diri Sosial			Total
		Positif	Negatif	Tidak Terkategori	
Status Pernikahan Orang Tua	Orang Tua Tunggal	3	10	19	32
	Orang Tua Menikah kembali	10	1	14	25
Total		13	11	33	57

Berdasarkan tabel tersebut, data menunjukkan responden dengan orang tua tunggal dan termasuk

kategori positif berjumlah 3 remaja. Responden dengan orang tua tunggal dan termasuk kategori negatif berjumlah 10 remaja. Responden dengan orang tua menikah kembali dan termasuk kategori positif berjumlah 10 remaja. Responden dengan orang tua menikah kembali dan memiliki kategori negatif berjumlah 1 remaja. Responden dengan orang tua tunggal dan memiliki kategori konsep diri sosial 'tidak terkategori' berjumlah 19 remaja. Responden dengan orang tua menikah kembali dan memiliki kategori 'tidak terkategori' berjumlah 14 remaja. Kelompok responden yang paling banyak jumlahnya adalah remaja dengan orang tua tunggal dan memiliki konsep diri sosial yang tidak terkategori.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis chi kuadrat. Hasil perhitungan dari *crosstabs* antara status pernikahan orang tua dengan kategori konsep diri sosial (positif dan negatif).

	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson chi-square</i>	11,043	1	0,001

Nilai chi kuadrat hitung ditunjukkan oleh nilai *pearson chi-square* = 11,043 dan chi kuadrat tabel (dengan db: 1) = 3,84. Nilai chi kuadrat hitung = 11,043 > nilai chi kuadrat tabel = 3,84. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan frekuensi remaja yang signifikan berdasarkan status pernikahan orang tua dan kategori konsep diri sosial. Kesimpulan ini berarti status pernikahan orang tua mempengaruhi konsep diri sosial pada remaja. Perbedaan konsep diri sosial tersebut diasumsikan karena keadaan remaja dengan orang tua tunggal yang berbeda dari remaja lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan remaja memiliki satu orang tua. Selain itu, dampak beban orang tua tunggal kepada remaja dan hilangnya salah satu sosok orang tua di rumah diasumsikan juga sebagai penyebab perbedaan ini.

Namun, perubahan konsep diri sosial yang cenderung negatif akibat perceraian orang tua dapat diminimalkan. Penelitian ini melakukan pengukuran menggunakan instrumen konsep diri sosial yang terbagi dalam 3 dimensi, yaitu hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, dan nilai spiritual/agama. Saat hubungan dengan orang tua cenderung memberikan dampak negatif terhadap konsep diri sosial, individu dapat menekan dampak negatif tersebut dengan mempertahankan atau meningkatkan kualitas hubungan pada 2 dimensi lainnya, yaitu hubungan teman sebaya dan nilai spiritual/agama.

Pada masa remaja, individu cenderung berkelompok dengan teman yang memiliki keadaan sama seperti dirinya. Namun, setelah perceraian orang tua terjadi, keadaan individu yang berbeda dengan teman-temannya, dimana individu hanya memiliki satu orang tua. Perbedaan ini diasumsikan memiliki dampak

negatif pada konsep diri sosial remaja. Dampak negatif ini dapat diminimalkan dengan kualitas hubungan yang dimiliki remaja terhadap teman-temannya. Teman-teman yang memiliki hubungan dekat dengan tidak memperlakukan orang tuanya yang sendiri, memberikan dukungan kepada remaja terhadap keadaan orang tuanya, serta menghibur individu saat kesedihan akan pertengkaran dan perceraian orang tua, diasumsikan dapat meminimalkan dampak negatif dari perceraian orang tua.

Pada dimensi nilai spiritual/agama, rasa ikhlas dan penerimaan bahwa keadaan yang terjadi pada remaja, orang tuanya, dan keluarganya adalah ujian atau cobaan dari Allah SWT atau Tuhan atau sesuatu yang lebih berkuasa dari diri remaja. Selain itu, adanya keyakinan pada remaja bahwa keadaan buruk mengenai pertengkaran dan perceraian orang tua, suatu hari akan menjadi lebih baik karena Allah SWT memiliki rencana yang lebih baik untuk hamba-Nya. Adanya pikiran positif terhadap rencana Allah SWT tersebut diasumsikan dapat meminimalkan dampak negatif dari pertengkaran dan perceraian orang tua.

Walaupun kedua kelompok pernah mengalami dampak buruk perceraian, kelompok remaja dengan orang tua menikah kembali memiliki konsep diri sosialnya lebih positif. Penelitian sebelumnya dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak buruk setelah perceraian pada remaja dapat diminimalkan dengan pertimbangan orang tua tunggal untuk menikah kembali. Hal ini ditunjukkan dengan banyak remaja dengan orang tuanya menikah lagi memiliki konsep diri sosial yang positif. Berkurangnya beban orang tua kandung karena ada orang tua tiri, adanya sosok pengganti orang tua kandung yang hilang, serta lengkapnya keluarga dimana ada kedua orang tua dan anak-anaknya, diasumsikan menjadi penyebab meningkatnya konsep diri sosial pada remaja dengan orang tua yang menikah kembali.

Daftar Pustaka

- Ahrons, Costance R. (2007). Family Ties After Divorce: Long-Term Implications for Children. *Journal Family Process*, 46, 53-65. Retrieved from <http://www.familyprocess.org>
- Burke, S., McIntosh, J., Gridley, H. (2009). Parenting after Separation: A Literature Review prepared for The Australian Psychological Society. Melbourne: The Australian Psychological Society Ltd.
- Dewi, P.S., & Utami, M.S. (2013). Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35, 194-212.
- Hall, C.S., & Lindzey, G. (2009). Teori-teori psikodinamik (klinis) (Vol. 2) (Yustinus, Penterjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, D. I., Mothersbaugh, D. L., Mookerjee, A. (2010). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy* (11th ed.). New Delhi: McGraw Hill.

Hill, Peter C., Pargament, Kenneth I., Hood, Ralph W., McCullough, Michael E., Swyers, James P., Larson, Daviv B., Zinnbauer, Brian J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30, 51-77. Retrieved from <http://www.psy.miami.edu/>

Huitt, W. (2011). Self and self-views. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta: Valdosta State University. Retrieved from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/self/self.html>

Marsh, Herbert W. (1992a). Self Description Questionnaire (SDQ) II. Retrieved from https://www.acu.edu.au/research/research_institutes_and_programs/ippe/our_research/research_instruments

Marsh, Herbert W. (1992b). Self Description Questionnaire (SDQ) III. Retrieved from https://www.acu.edu.au/research/research_institutes_and_programs/ippe/our_research/research_instruments

Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.

Papalia, Diane E., Old, Sally Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia* (2nd, 10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.